



Konstruksi Makna Penyelenggaraan Petik Laut bagi Masyarakat Islam di Dusun Grajagan Pantai, Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi

Via Assalma Setiya Ramadhani^{1*}, Arief Sudrajat²

Universitas Negeri Surabaya

via.23368@mhs.unesa.ac.id¹, ariefsudrajat@unesa.ac.id²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 05 Januari 2025

Revised 28 Januari 2025

Publish 30 Desember 2025

Keywords:

Petik laut; Grajagan Pantai;
Tradisi; Masyarakat; Islam

Petik laut adalah adat istiadat masyarakat grajagan pantai yang dilakukan setiap tahun pada bulan Muharram/Suro sebagai ungkapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Pada prosesinya terdapat perpaduan antar budaya suku jawa, suku osing, agama islam, dan agama hindu. Namun, terdapat perbedaan pada masyarakat dalam memahami dan memaknai tradisi ini. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana masyarakat islam di Grajagan Pantai membentuk konstruksi makna penyelenggaraan petik laut di Grajagan Pantai, dan bagaimana perbedaan pandangan yang didasari nilai-nilai agama yang dianut. Menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara dan dianalisis dengan teori Peter L Berger konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Islam di Grajagan Pantai memiliki berbagai pandangan dalam memahami tradisi petik laut, warga dengan tingkat religiusitas yang tinggi dan tokoh agama islam menganggap bahwa tradisi dan budaya tidak dapat disatukan. Sedangkan mayoritas masyarakat islam lainnya menganggap bahwa petik laut adalah bentuk syukur kepada Tuhan dan bukan tindakan menyekutukan-Nya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan petik laut tetap berjalan sesuai pada waktu yang telah ditentukan karena mayoritas masyarakat Grajagan Pantai berpegang teguh pada tradisi nenek moyang, dan adanya kepercayaan jika tidak melaksanakan petik laut setiap tahun akan mendatangkan peristiwa buruk bagi mereka.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara maritim, dimana mempunyai laut yang lebih luas dari daratan. Wilayah laut yang besar tersebut menjadikan indonesia negara maritim dengan kekayaan sumber daya alam. Beragam dan melimpahnya sumber daya alam melahirkan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia dengan keunikan tersendiri. Hingga saat ini tradisi dan budaya warisan nenek moyang masih dipertahankan di sebagian masyarakat. Masyarakat pesisir pantai yang cenderung menggantungkan hidup mereka pada sumber daya laut, memiliki tradisi tertentu untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada laut. Petik Laut adalah ritual atau upacara adat yang dilaksanakan nelayan untuk menunjukkan ungkapan syukur pada Tuhan serta meminta rezeki yang berkah dan keselamatan saat mencari rezeki di laut. Istilah "petik laut" secara harfiah berarti mengambil, memetik, atau memperoleh hasil laut (Saputra, 2019). Pengimplemetasian tradisi ini dilakukan dengan percampuran budaya jawa, islam, dan hindu seperti wayang, sesaji, bacaan kitab suci Al-Qur'an dan doa berupa istighosah yang diselenggarakan setahun sekali saat bulan Suro (Masyhadi, 2023).

Tradisi petik laut memunculkan konstruksi makna sosial yang luas, yakni interaksi antara budaya lokal dan agama. Dihubungkan dengan simbol-simbol tradisi, petik laut digambarkan sebagai selamatan, di mana masyarakat adat menyiapkan dan mengikhlaskan baik makanan, waktu, dan tenaga. Kemudian, selamatan ini dilakukan sebagai sedekah, dengan doa bersama untuk mendapatkan banyak hasil laut dan menghindari bencana laut (Masruroh et al., 2021). Tradisi petik laut adalah kepercayaan yang berasal dari leluhur mereka dan bermakna bersyukur atas rezeki yang melimpah dari laut (M. Efendi Yusuf et al., 2023). Di sisi lain, adat istiadat yang dilaksanakan masyarakat Jawa merupakan imbas asimilasi antara orang Jawa yang beragama Hindu serta Islam.

Penelitian ini berfokus pada penyelenggaraan Petik Laut di Desa Grajagan Pantai dimana mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Ritual ini merupakan perpaduan antara tradisi animisme dan dinamisme dengan ajaran Islam. Pada sejarah peradaban manusia, agama dan budaya berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak dapat dipisahkan (Irma Juliana et al., 2023). Masyarakat melakukan upaya untuk menyelaraskan tradisi leluhur dengan nilai-nilai agama yang dianut dalam rangka memperkuat ikatan sosial dan menjaga lingkungan. Petik Laut di sini bukan hanya sekadar perayaan, melainkan juga sarana untuk menjaga identitas kolektif masyarakat serta melestarikan budaya dan kearifan lokal. Ditinjau dari paradigma fakta sosial Emile Durkheim, petik laut merupakan bentuk solidaritas sosial mekanik berupa musyawarah, kerja sama, dan doa bersama (Rahayu et al., 2022). Penyelenggaraan Petik Laut di Grajagan Pantai tidak hanya sebagai seremoni adat turun-temurun, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, keagamaan, dan identitas kolektif. Ritual ini diinterpretasikan sebagai wujud kepercayaan terhadap laut sebagai entitas sakral yang membutuhkan penghormatan, namun juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Masyarakat mencoba mempertahankan tradisi Petik Laut dengan adaptasi agar dapat berdampingan secara harmonis dengan ajaran agama Islam.

Dari apa yang telah disebutkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai ritual pengambilan hasil laut, belum ada penelitian yang menyinggung mengenai petik laut dari sudut pandang masyarakat Islam. Tradisi petik laut yang merupakan percampuran budaya suku Jawa, suku Osing, agama Islam, dan agama Hindu sehingga menimbulkan perdebatan berbagai pihak masyarakat Islam di Grajagan Pantai. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat Muslim di Grajagan Pantai memandang tradisi petik laut yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan kontroversi yang ditimbulkannya.

Penelitian terdahulu yang sesuai penelitian ini yakni yang dilakukan (Ain, 2019) membahas tentang perspektif hukum Islam terhadap tradisi petik laut. Dan penelitian oleh (Huda & Wulandari, 2023) yang menyoroti makna petik laut bagi masyarakat Lamongan tepatnya di Desa Kemantren. Pada penelitian (Hamidah et al., 2024), menyoroti nilai pada prosesi petik laut mencakup nilai religius, sosial, hingga estetika.

Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Islam Grajagan Pantai memahami dan memaknai tradisi petik laut. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh penulis belum terdapat penelitian yang mengkaji masyarakat pemeluk Islam memaknai tradisi petik laut yang telah mengakar kuat di masyarakat. Juga belum terdapat penelitian serupa yang dilakukan di Desa Grajagan Pantai, Purwoharjo, Banyuwangi. Dalam pemaknaan tersebut muncul kontroversi berupa perbedaan pendapat antar masyarakat. Penelitian ini juga mempertimbangkan interaksi antara budaya lokal dan Islam dalam membentuk identitas masyarakat serta menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Melalui studi ini diharapkan memberi pemahaman yang lebih intensif tentang Konstruksi Makna Tradisi Petik Laut oleh masyarakat Islam di Grajagan Pantai serta berkontribusi pada wacana lebih luas mengenai hubungan antara agama dan tradisi lokal di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus yang berbasis budaya, sosial, dan keagamaan (Ahyar et al., 2020). Penelitian di dilaksanakan di Desa Grajagan Pantai, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi pada 22-28 September 2024 dengan subyek penelitian berjumlah 10 orang. Melalui purposive sampling yang menentukan subjek penelitian dengan kriteria tertentu sehingga informan yang dipilih memberikan informasi yang akurat dan jelas sesuai fokus penelitian. Purposive sampling mempermudah peneliti dalam melakukan penggalian data dan informasi yang valid. Peneliti memilih subyek penelitian yang menganut agama islam, berusia diatas 30 tahun, dan mengetahui tradisi petik laut secara mendalam. Subjek penelitian ini yakni tokoh masyarakat, tokoh agama islam, sesepuh desa, warga asli, dan imigran yang saat ini menetap di Grajagan Pantai. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan studi literatur.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif, peneliti menggali informasi secara mendalam makna sosial dan konstruksi petik laut bagi masyarakat Grajagan Pantai. Selanjutnya data dianalisis dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger mencakup tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Grajagan Pantai Banyuwangi

Dusun Grajagan Pantai yang merupakan bagian dari Desa Grajagan berjarak 50 km dari pusat kota Banyuwangi. Dari pusat kota tersebut Dusun Grajagan Pantai terletak di bagian ujung selatan. Sebagian besar masyarakat Grajagan Pantai bermata pencaharian sebagai nelayan, disebabkan oleh letak geografis dusun ini yang berdekatan dengan laut. Masyarakat Grajagan Pantai sangat bergantung pada laut, sebagai sumber mata pencaharian. Tidak hanya para penduduk asli, namun para imigran seperti Suku Madura dan Jawa juga mencari peluang berprofesi sebagai nelayan dan pengepul hasil laut. Mayoritas masyarakat Grajagan Pantai beagama islam, namun terdapat pula pemeluk kristen dan hindu dengan jumlah yang sangat sedikit.

Berawal dari sedekah laut sejak tahun 1977 oleh salah satu warga Desa Grajagan, sebagai ungkapan syukur dan berterimakasih kepada Allah SWT telah diberi keselamatan dan rezeki, berlanjut hingga saat ini (Himmah et al., 2023). Petik laut dari kata petik yang dalam bahasa jawa 'ngunduh' yang artinya mengambil kemudian laut sebagai sumber kehidupan masyarakat Grajagan Pantai. Petik laut merupakan tradisi leluhur warga pesisir yang berisi prosesi –prosesi yang telah ditentukan dalam adat istiadat (Nurmalasari, 2023). Prosesi tradisi Petik laut berisi ritual akulturasi antara agama islam, hindu, dan budaya jawa dan berlangsung antara tanggal 7-15 bulan Suro dalam penanggalan Jawa atau Muharom dalam penanggalan islam. Waktu pelaksanaannya juga berubah setiap tahunnya sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan dan kesepakatan antara nelayan dan masyarakat Grajagan

Rangkaian prosesi petik laut:

1. Mapak Tanggal 1 Suro di alas purwo
Menjemput atau mapak tanggal 1 Suro (Muharram), meliputi penyediaan sesaji, mandi nukci yang bertujuan mensucikan diri, tahlil Yasin, doa leluhur, doa awal dan akhir tahun, sholat ghoib, ritual malam 1 suro, dan terakhir wejangan atau ceramah dari pemangku adat.
2. Haul lurah pertama Grajagan Pantai
Peringatan meninggalnya lurah pertama, meliputi khataman Al-Qur'an, tahlil Yasin, doa leluhur, arak-arakan, sholawattibak, pengajian, terakhir penutup.
3. Petik desa dengan selamat ancak sepanjang jalan

- Selamatan ancak sepanjang jalan dan saling bertukar anatr masyarakat.
4. Ider bumi, arak arakan obor keliling
Dimulai dari pelaksanaan adzan lalu mengucap kalimat tahlil dengan membawa obor keliling mengelilingi desa
 5. Membaca kitab lontar Suku Osing (Aljin)
 6. Petik laut
Dimulai dari sesuguh di makam Kyai Cokro dengan membawa sesaji, sesaji tersebut meliputi kepala kambing kendit, kain sutra hijau, emas 24 karat, pisang mas dan rojo kul 1 tangkep, ikan laut mainan, dan pelengkap yang telah dikehendaki pemangku adat Desa Grajagan. Rukun petik laut di Grajagan Pantai meliputi selamat dengan doa-doa agama islam, arak-arakan gandeung yang merupakan adat Banyuwangi, dan larung sesaji yang merupakan unsur agama hindu.
 7. Hiburan
Dalam rangkaian acara petik laut terdapat hiburan sebagai penutup, hiburan berupa wayang atau gandrung. Namun saat ini telah mengalami penambahan mengikuti arus modernisasi yakni adanya konser musik .
Terdapat hiburan dalam prosesi petik laut, yang mengalami perubahan. Hiburan tersebut meliputi tari gandrung, wayang, hingga jaranan namun saat ini diselipi dengan budaya minum minuman keras sebagai tanda kesenangan warga Grajagan atas limpahan nikmat. Budaya tersebut tentunya bertentangan dengan agama islam, namun jika sudah menjadi budaya maka akan dinormalisasi seakan tindakan tersebut merupakan sebuah kebenaran. Saat pelaksanaan tak hanya nelayan, seluruh warga Desa Grajagan Pantai turut berpartisipasi dalam prosesinya. Berdasarkan adat turun temurun di Grajagan, terdapat aturan dalam tradisi petik laut menyangkut tata cara dalam aktivitas pelayaran, untuk keselamatan para nelayan dari pelaut yang telah menjadi budaya. Budaya adalah tindakan manusia yang didorong oleh perasaan serta alasan, maka terjadilah tradisi petik laut yang merupakan budaya warisan dari leluhur(Hardiansyah et al., 2022).

B. Makna Tadisi Petik Laut Bagi Masyarakat Islam Grajagan Pantai

Petik laut merupakan realitas sosial hasil dari sinkretisme budaya. Sinkretisme berasal dari bahasa Yunani Sunkretamos yang artinya kesatuan, dan synkerannumi yang artinya mencampur aduk (Sunandar dan Tom, 2023). Kata sinkretik merujuk pada agama islam karena sudah bercampur dengan budaya lokal padahal hal tersebut bertentangan. Masyarakat Jawa masih kental akan pengaruh budaya nenek moyang (Masrurroh et al., 2021). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi sinkretik merupakan sesuatu yang mencari keseimbangan atau penyesuaian antara 2 aliran. Berdasarkan sumber-sumber tersebut sikretisk merupakan upaya mencampurkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kepercayaan lokal yang saling betolak belakang. Pandangan sinkretik mempengaruhi watak kebudayaan, orang dengan paham sinkretis memandang bahwa semua agama baik dan benar.

Pada tradisi petik laut terdapat percampuran antara agama islam, hindu, dengan kepercayaan lokal masyarakat Suku Osing. Di desa ini, hanya terdapat 2 aliran agama islam yakni Nahdlatul Ulama dan LDII. Masyarakat islam Grajagan Pantai memandang petik laut sebagai tradisi yang bernilai religiusitas dan masih sejalan dengan ajaran agama islam. Utamanya, tradisi ini bertujuan sebagai tanda terimakasih juga syukur atas pemberian Allah SWT dengan diberikannya hasil laut yang melimpah, sehingga mendorong kesejahteraan hidup kehidupan masyarakat Grajagan Pantai yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan (Nurmalasari, 2023).

Banyak nilai religiusitas islam pada prosesi petik laut Grajagan Pantai. Meskipun petik laut kerap dianggap sebagai tradisi syirik, tradisi tetap dijalankan dan diyakini sepenuhnya oleh masyarakat. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Grajagan Pantai, jika tidak melaksanakan prosesi

petik laut setiap tahun secara rutin maka akan terjadi hal yang tak diharapkan oleh warga setempat, baik berupa cuaca buruk, berkurangnya hasil laut, hingga bencana alam.

Bagi masyarakat Islam memaknai sesaji sebagai bentuk persembahan ungkapan syukur kepada Allah SWT, bukan sebagai bentuk penyekutuan Tuhan ataupun pemujaan pada hal gaib. Berbagai doa dalam ajaran Islam meliputi istighosah, tahlil, khataman Al-Qur'an dan sebagainya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Grajagan Pantai pada zaman dahulu sebagai pencetus awal terbentuknya tradisi petik laut berusaha menghubungkan kepercayaan lokal dengan agama Islam (Hardiansyah et al., 2022). Berkaitan juga dengan konsep rizki, laut yang dipandang sebagai sumber rezeki dari Allah untuk masyarakat Grajagan Pantai, petik laut sebagai pengakuan atas kuasa Allah SWT.

Dari wawancara yang telah dilakukan, terdapat berbagai sudut pandang yang berbeda bagi beberapa masyarakat Islam di Grajagan Pantai dalam memaknai petik laut. Sebagian besar masyarakat Islam Grajagan Pantai menerima tradisi petik laut sebagai budaya leluhur yang harus dijalankan. Kehidupan yang tak terlepas dari sumber daya alam kelautan membuat masyarakat sangat mencintai dan munsyukuri segala bentuk hasil laut. Mereka menganggap bahwa "Gusti Allah ngowei pangan lewat laut" atau Tuhan memberi makan lewat laut. Keyakinan bahwa tanpa petik laut akan terjadi hal buruk juga memperkuat pandangan ini.

Salah satu tokoh masyarakat Islam di Grajagan Pantai, Bapak Sailik memberi statement bahwa budaya dan agama tidak dapat disatukan. "Menurut saya petik laut itu ya hanya budaya, budaya dan agama tidak bisa disatukan. Kita tetap melestarikannya sebagai pemeliharaan tradisi dari yang mengawali desa yang kita tinggali sat ini". Sedangkan salah satu subyek penelitian, Bapak Wage merupakan keturunan asli osing yang babat Desa Grajagan. Beliau menyampaikan bahwa "Petik laut ini bukti bahwa kita mensyukuri keberlimpahan nikmat dari Tuhan, percampuran budaya sudah ada sejak nenek moyang jadi jangan ditambahi atau dikurangi." Budaya yang merupakan kepercayaan lokal yang dibentuk nenek moyang pada zaman dahulu. Dahulu tentunya masih kental kepercayaan yang merujuk pada animisme dan dinamisme, pada prosesi petik laut cukup banyak tahapan dengan unsur tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman yakni masuknya agama Islam di Indonesia membuat budaya dan tradisi yang telah ada sebelumnya dicampur dengan nilai-nilai agama Islam. Hingga saat ini petik laut di Desa Grajagan Pantai masih lestari dan dikuatkan oleh tokoh-tokoh adat dan agama, artinya terdapat toleransi yang tinggi meskipun terdapat perbedaan pemaknaan dan interpretasi.

C. Analisis dengan Teori Konstruksi Sosial

Analisis dengan teori Konstruksi sosial Peter L. Berger, yang menekankan bahwasanya realitas sosial bukan merupakan suatu yang statis dan objektif, namun hasil konstruksi sosial yang terus menerus (M. Efendi Yusuf et al., 2023). Realitas diciptakan melalui interaksi sosial, manusia memberi makna pada dunia di sekitarnya. Pada teori ini terdapat 3 tahapan meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

- Eksternalisasi

Proses adaptasi dimana individu melihat atau mengetahui realitas sosial beserta nilai-nilai di sekitarnya berdasarkan apa yang ia pahami. Pada tahap ini individu pertama melihat suatu di sekitarnya didalam realitas. Terdapat aturan sosial di dalam realitas, yang bersifat memaksa untuk memelihara struktur sosial yang telah dibangun sebelumnya. Namun belum secara pasti bisa menyelesaikan tahap ini pada tiap individu pada struktur sosial. Pada penelitian ini, eksternalisasi merupakan proses setiap individu di Desa Grajagan Pantai pada saat pertama sampai mulai paham realitas serta nilai yang sebelumnya sudah terdapat di desa ini.

- **Objektivasi**

Usaha individu dalam melakukan interaksi terhadap dunia intersubjektif yang sudah terlembaga. Pada tahap objektivasi seakan-akan realitas sosial terletak diluar diri hingga menjadi realitas objektif, di individu hanya realitas objektif serta subyektif hingga 2 realitas itu mengkonstruksi jaringan intersubjektif melewati pelembagaan. Individu dipaksa kehidupan sosial dalam tempat mereka tinggal untuk menggantikan struktur sosial yang sudah ada sebelumnya untuk mengkonstruksi realitas sosial. Tiap individu tidak sadar atau sadar tertarik pada struktur sosial yang ada disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tentu saja tidak dapat hidup sebagai individu tanpa komunikasi dan interaksi yang berkelanjutan, dengan intersubjektivitas secara berkelanjutan maka akan tercipta konstruksi akan kehidupannya.

Bagi mayoritas masyarakat islam Grajagan Pantai, petik laut telah mejadi tradisi sebab telah mengalami kelembagaan dari generasi ke generasi. Hal tersebut karena seluruh masyarakat Grajagan Pantai telah melakukan objektivasi obyek dalam rangkaian prosesi petik laut. Meliputi keyakinan bahwa laut sebagai sumber penghidupan, Ratu Kidul sebagai penguasa pantai selatan, dan petik laut sebagai hari besar yang harus dirayakan kedatangannya pada Bulan Suro. Prosesi petik laut yang dilakukan setiap tahun secara terus menerus menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan oleh Masyarakat Grajagan Pantai. Pembiasaan ini kemudian mendahului tiap pelembagaan sebab kegiatan yang mengalami pembiasaan menjadi kegiatan yang tidak ditanyakan secara berulang sehingga pastilah dijalankan.

Objektivasi petik laut terlihat dari kegiatan seperti membuat larung sesaji, pembacaan kitab lontar, dan prosesi lainnya yang telah mengalami proses pembiasaan sehingga akan muncul pelaku pada kegiatannya. Selanjutnya tradisi ini memaksa kesadaran masyarakat islam sebagai mayoritas bahwa petik laut wajib dilakukan, jika tidak terdapat berbagai kemungkinan buruk yang akan menimpa Desa Grajagan Pantai. Hal tersebut memungkinkan petik laut diwarisi generasi selanjutnya dan tetap lestari.

- **Internalisasi**

Tahap identifikasi dan pemaknaan individu ke sosio kulturalnya. Pada tahap ini terdapat sosialisasi primer dan sekunder. Pada penelitian ini, masyarakat islam melakukan kegiatan dari hasil nilai yang ada di sekitar, dan proses sosialisasi antar masyarakat. Proses sosialisasi petik laut Grajagan Pantai dilakukan melalui perencanaan, prosesinya yang tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh masyarakat namun juga generasi muda. Para pemuda mempersiapkan keperluan prosesi petik laut dengan arahan tokoh masyarakat melalui pembentukan kepanitiaan petik laut. Pada proses tersebut terdapat proses pemberian informasi terhadap para pemuda, sehingga generasi mendatang dapat tetap melakukan dan melestarikannya. Maka telah terjadi sosialisasi sekunder sebab informasi didapat melalui pelembagaan dalam lingkup msyarakat Desa Grajagan Pantai.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Petik laut yang telah menjadi tradisi warisan nenek moyang di Desa Grajagan Pantai dan dianggap sebagai suatu keyakinan yang sakral. Hingga saat ini dan seterusnya petik laut akan terus dijawa dan dilestarikan. Meskipun terdapat perbedaan interpretasi masyarakat tetap bersikap toleran, utamanya bagi umat muslim Grajagan Pantai dengan pemahaman terhadap agama yang kuat. Mayoritas masyarakat muslim Grajagan Pantai memandang bahwa petik laut juga mengandung nilai-nilai islam, sehingga mereka menganggap bahwaapapun yang dilakukan

berdasar pada niat dalam diri. Niat yang mereka tanamkan yakni bersyukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan limpahan kenikmatan yang diberikan lewat laut. Berdasar pada penelitian ini memberi penjelasan bahwa petik laut yang telah dilaksanakan masyarakat Grajagan Pantai jika dianalisis dengan teori konstruksi sosial mencakup tahap eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi masyarakat Grajagan Pantai beradaptasi bahwa tiap individu pada kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya tahap objektifikasi dimana masyarakat Islam melalui proses pemahaman yang dilakukan saat interaksi individu dengan tradisi. Terakhir tahap internalisasi yaitu peleburan nilai serta memahami secara utuh makna dalam tradisi petik laut. Lalu melakukan tahapan dalam pengadaan tradisi petik laut sesuai apa yang telah dipahami. Tahap tersebut telah dibangun oleh seluruh masyarakat Desa Grajagan Pantai terhadap ruang lingkungannya. Objek dalam ruang lingkungannya mencakup pelebagaan yang telah ada sebelumnya, pengalaman tiap individu, serta sosialisasi yang telah dilakukan terhadap generasi muda agar tradisi petik laut tetap eksis di masa yang akan datang. Dengan perbedaan pandangan masyarakat Islam Grajagan Pantai dalam memaknai petik laut tidak menghalangi mereka dalam meneruskan warisan budaya leluhur, perbedaan pendapat ini tidak menjadi masalah yang berlarut-larut dengan mengembangkan sikap toleransi dan tenggang rasa sehingga petik laut tetap dilakukan hingga saat ini tanpa ada perubahan pada pakemnya.

REFERENSI

- Ain, F. H. (2019). Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam. *Syariah dan Hukum*, 1(1), 1–4.
- Hamidah, S., Wapa, A., Bakti, U., & Indonesia, U. B. (2024). Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi KEARIFAN LOKAL (Local Genius): Nilai-nilai yang Terkandung dalam. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi*, 228–241.
- Hardiansyah, B., Iriyadi, D., & Gufron, I. A. (2022). Akulturasi Islam pada budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19755>
- Himmah, R. H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24628>
- Huda, M. T., & Wulandari, P. (2023). Budaya Islam Pesisir ; Makna Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(02), 14–26.
- Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, & Wulan Fadillah. (2023). Interaksionisme Simbolik Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 218–232.
- M. Efendi Yusuf, Rio Zanitra Althaf, & Ah. Diki Firmansyah. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelebagaan Tradisi Petik Laut : Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 125–137. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.275>
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Masyhadi, A. (2023). Petik Laut: Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kranji Dalam Menjaga Moderasi Beragama. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholar*, 54, 484–494. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.519>

- Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, 10(1), 43. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9749>
- Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(6), 565–576. <https://doi.org/10.17977/um063v2i6p565-576>
- Saputra, R. (2019). Tradisi Petik Laut Umat Hindu Dan Islam Di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 53(9), 1689–1699.
- Sunandar dan Tom. (2023). Sinkritisme Islam Dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6(1), 57–66.